

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena kebangkrutan sudah menjadi pembahasan yang umum dan kerap muncul di dunia bisnis. Dalam situasi ini, perusahaan tidak hanya harus bisa beradaptasi dengan fluktuasi pasar, tetapi juga diharuskan untuk terus berinovasi. Peningkatan kinerja sumber daya, baik yang berkaitan dengan manusia, keuangan, maupun teknologi, merupakan aspek penting untuk mendukung daya saing suatu perusahaan. Kemampuan sebuah entitas untuk bersaing salah satunya ditentukan oleh kinerjanya sendiri (Kaly et al. , 2024).

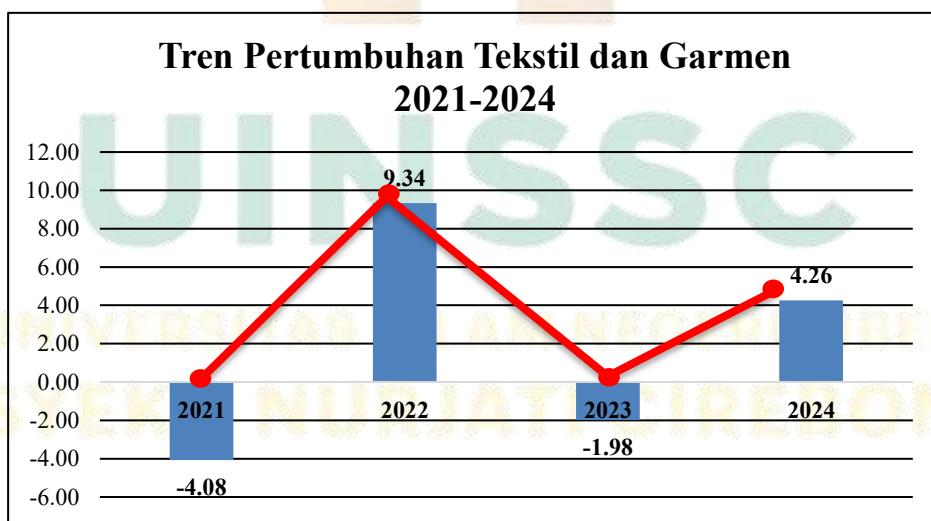
Dalam konteks tersebut, salah satu sektor yang turut menghadapi dinamika dan tantangan serupa adalah industri tekstil dan garmen. Di Indonesia, sektor ini memegang peranan yang cukup signifikan karena menyumbang pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Selain itu, sektor ini pun diakui sebagai salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi sekitar Rp180,22 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022). Hal ini didukung dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian Indonesia pada tahun 2021, sektor ini menyumbang sekitar 1,5 hingga 2 % dari total PDB. Selain itu, Industri ini juga mempengaruhi berbagai sektor lain seperti pertanian, untuk kebutuhan bahan baku seperti kapas, logistik (karena proses distribusi produk), dan tenaga kerja (karena menciptakan banyak lapangan pekerjaan). Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), sektor ini menyerap sekitar 2 juta pekerja langsung dan 4 juta pekerja tidak langsung pada tahun tersebut (Agus purnomo, 2024).

(Kemenperin, 2024), menyatakan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia memegang peran yang strategis sebagai sektor padat karya, dimana pada tahun 2023 sektor ini mampu menyerap sekitar 3,98 juta tenaga kerja atau setara dengan 19,47% dari keseluruhan tenaga kerja di sektor manufaktur. Tidak hanya itu, sektor ini juga menjadi salah satu penopang utama dalam sektor manufaktur, dengan kontribusi hingga 5,34% terhadap output industri manufaktur pada Kuartal

IV tahun 2024 lalu (API, 2024).

Permintaan dari pasar domestik dan internasional yang tetap menjadi pendorong pertumbuhan yang positif bagi industri tekstil, garmen, dan alas kaki. Permintaan internasional untuk produk tekstil, pakaian siap pakai, dan alas kaki pada kuartal pertama di tahun 2024 menunjukkan peningkatan volume, yaitu 7,34% (yoy) untuk produk tekstil, 3,08% (yoy) untuk pakaian siap pakai, dan 12,56% (yoy) untuk alas kaki. Selain itu, adanya permintaan ekspor, kestabilan konsumsi rumah tangga domestik juga turut berkontribusi pada pertumbuhan industri tekstil dan garmen serta sektor kulit, barang dari kulit, dan alas kaki. Faktor lainnya ialah saat pelaksanaan Pemilu 2024, hari liburan nasional, cuti bersama, dan perayaan Lebaran. Sesuai dengan data IKI dan pertumbuhan PDB, Bank Indonesia (BI) mencatat adanya perbaikan dalam kinerja pada kuartal I tahun 2024 (Kementrian Perindustrian, 2024).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir industri ini menghadapi berbagai tantangan, efek yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, termasuk fluktuasi harga bahan baku, pemutusan hubungan kerja (PHK), kompetisi global, perubahan kebijakan. Menurut statistik, kontribusi industri tekstil terhadap PDB sektor manufaktur di luar migas berkurang dari 7,17% pada 2019 menjadi 5,85% pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).



(Sumber: Data Industri Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024)

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Tekstil dan Garmen di Indonesia Tahun 2021-2024**

Merujuk pada gambar 1.1. terlihat bahwa pertumbuhan industri tekstil dan garmen tampak mengalami pergerakan yang tidak menentu dan belum menunjukkan kestabilan yang konsisten. Menurut (Jesse Nasution, 2025) ada banyak faktor yang mempengaruhi tren penurunan tersebut diantaranya adalah banyaknya produk Tekstil impor dengan harga yang sangat murah. Turunnya daya beli masyarakat akibat inflasi. Pandangan ini diperkuat oleh (Dewi Fatmasari, 2024) yang mengungkapkan bahwa inflasi yang tinggi terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena secara langsung menggerus kemampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan mengganggu stabilitas perekonomian secara luas.

Menurunnya kinerja industri tersebut dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang sebelumnya telah memengaruhi berbagai sektor industri. Berbagai sektor industri merasakan dampak Covid-19 yang ditandai dengan banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dan banyak karyawan yang terpaksa mengalami pemutusan hubungan kerja (Setiawan & Fitrianto, 2021). Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan (Dewi Fatmasari et al, 2023) Sejak merebaknya pandemi COVID-19, kehidupan manusia mengalami guncangan besar yang sulit diprediksi. Dampaknya terasa luas dan merata di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sektor agama, pendidikan, kesehatan, pariwisata, manufaktur, transportasi, sosial, pangan, hingga ekonomi. Seluruh sektor tersebut mengalami kemunduran yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

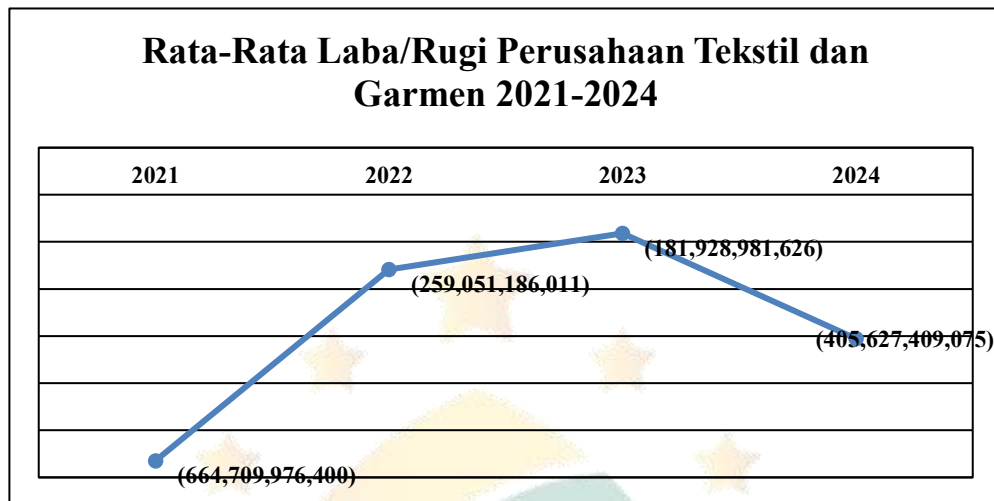
Di samping tekanan akibat pandemi, industri tekstil dan garmen turut menghadapi beban tambahan yang datang dari meningkatnya inflasi. (Singarimbun, 2023) mengungkapkan bahwa kenaikan harga kebutuhan sehari-hari akibat inflasi memaksa masyarakat untuk lebih cermat dan selektif dalam mengatur pengeluaran mereka. Hal ini berdampak pada berkurangnya minat konsumen terhadap produk tekstil dan garmen, yang dinilai bukan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran pola konsumsi ini erat kaitannya dengan kemampuan kontrol diri setiap individu dalam menyikapi kondisi ekonomi yang semakin berat. (Layaman, 2022) menjelaskan bahwa kontrol diri atau *self control* adalah kapasitas seseorang

untuk mengelola dan mengarahkan perilakunya berdasarkan pertimbangan yang matang, termasuk pertimbangan dari segi keuangan.

Dampak dari kondisi tersebut pun dirasakan langsung oleh perusahaan-perusahaan di sektor tekstil dan garmen. Melemahnya daya beli masyarakat membuat arus pendapatan perusahaan ikut terganggu, sehingga pengelolaan keuangan menjadi semakin berat. Untuk bertahan di tengah tekanan ini, banyak perusahaan akhirnya menempuh jalur efisiensi sebagai langkah penyelamatan, salah satunya melalui Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat angka PHK di sektor tekstil terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Tenaga Kerja RI (2024), jumlah kasus PHK di sektor tekstil pada tahun 2024 mencapai 64.855 kasus, angka ini melonjak drastis dibandingkan tahun 2018 yang hanya tercatat sebanyak 25.114 kasus.

Salah satu penyebab utama adalah banyaknya produk impor murah, khususnya dari China, membuat produk dalam negeri sulit bersaing dalam hal harga. Akibatnya, permintaan terhadap produk lokal menurun sehingga penjualan dan produksi perusahaan ikut mengalami penurunan. Selain itu, pelemahan ekonomi global juga menyebabkan permintaan ekspor tekstil dan garmen menurun. Kondisi tersebut membuat perusahaan kehilangan banyak pesanan dari luar negeri, sehingga kapasitas produksi berkurang dan perusahaan harus melakukan efisiensi agar operasional tetap berjalan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingginya biaya operasional, seperti biaya energi, bahan baku, dan proses produksi. Ketika pendapatan menurun sementara biaya tetap besar, perusahaan terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menekan pengeluaran dan menghindari kebangkrutan.

Dengan demikian, keadaan industri tekstil dan garmen di Indonesia dapat digolongkan sebagai pemulihan yang belum stabil, dimana indikator makro menunjukkan tren positif, tetapi kondisi nyata di tingkat perusahaan masih berhadapan dengan berbagai kesulitan. Ketidakseimbangan ini menandakan bahwa pemulihan yang terjadi bersifat parsial dan belum sepenuhnya inklusif bagi semua pelaku industri. Hal ini dapat tercermin dari laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil dan garmen.



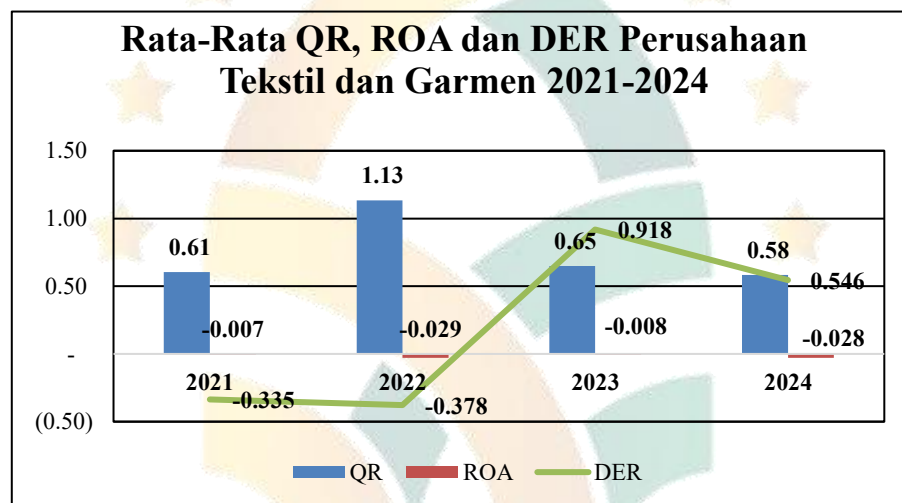
(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

**Gambar 1. 2 Rata-Rata Laba/Rugi Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024**

Berdasarkan data pada Gambar 1.2. Kinerja perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen juga menunjukkan pergerakan yang tidak menentu. Subsektor tekstil dan garmen tercatat mengalami fluktuasi yang cukup besar sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2021, sektor ini mencatatkan rata-rata kerugian sebesar Rp 664,71 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2022 dan 2023 terlihat adanya perbaikan kinerja, ditandai dengan penurunan kerugian menjadi Rp 259,05 miliar dan Rp 181,93 miliar. Namun, kondisi tersebut tidak berlanjut pada tahun 2024, di mana rata-rata kerugian kembali meningkat menjadi Rp 405,63 miliar. Pola fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih belum stabil. Kerugian yang terjadi secara berulang menjadi sinyal adanya tekanan finansial yang berpotensi mengarah pada kondisi financial distress.

Salah satu masalah utama dalam industri ini adalah kesulitan keuangan, yaitu kondisi ketika perusahaan menghadapi hambatan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. (Goh, 2023). Secara umum, kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban utangnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan (Lau, 2021). Biasanya, kondisi ini ditandai oleh penurunan likuiditas dan solvabilitas, sehingga bagi banyak perusahaan yang sudah lama berdiri, risiko untuk dilikuidasi menjadi nyata apabila indikator keuangan tidak dikelola dengan baik.

Untuk memahami lebih dalam kondisi tersebut, diperlukan analisis melalui indikator keuangan yang lebih spesifik. Keadaan keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui beberapa rasio utama, seperti *Quick Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Ketiga rasio ini mencerminkan elemen-elemen krusial dalam performa finansial perusahaan, yaitu kemampuan likuid, keuntungan, dan komposisi modal. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh, sekaligus membantu dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya masalah keuangan. (Yuniarti, 2023).



(Sumber: Laporan Keuangan IDX 2025 diolah)

**Gambar 1. 3 Rata-Rata QR,ROA,DER Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024**

Berdasarkan gambar 1.3. Rata-rata nilai QR, ROA, dan DER pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021–2024 menunjukkan pergerakan yang naik turun dan tidak konsisten. Ketiga rasio tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari tiga aspek utama, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. *Quick Ratio* diwakili oleh batang berwarna biru, *Return on Assets* ditandai dengan batang merah, sementara *Debt to Equity Ratio* ditunjukkan oleh garis hijau.

Analisis grafik menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) mengalami variasi selama periode yang dikaji. Pada tahun 2021, nilai *Quick Ratio* tercatat sebesar 0,61. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam pemenuhan

kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang likuid masih berada di bawah angka satu. Artinya, aset lancar yang dapat segera dicairkan belum sepenuhnya mampu menutupi seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan. Memasuki tahun 2022, nilai *Quick Ratio* mengalami peningkatan menjadi 1,31. Namun, pada tahun 2023, nilai *Quick Ratio* kembali turun menjadi sekitar 0,65. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2024, ketika nilai *Quick Ratio* kembali menurun menjadi sekitar 0,58. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya cenderung tidak stabil dan terus berfluktuasi selama periode penelitian berlangsung.

Kondisi fluktuasi tersebut menunjukkan pentingnya peran likuiditas dalam mempertahankan konsistensi keuangan perusahaan. Menurut (Mardiansyah et al., 2024) Likuiditas merupakan ukuran keuangan yang memaparkan kemampuan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar secara efisien, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar dan utang lancar. Jika perusahaan dapat mengelola asetnya secara optimal untuk membayar kewajiban, maka tingkat likuiditas akan semakin baik sehingga perusahaan lebih terhindar dari risiko masalah keuangan. Sebaliknya, ketidakstabilan likuiditas seperti yang terlihat pada nilai *Quick Ratio* sebelumnya dapat menjadi sinyal adanya potensi kesulitan keuangan. Hasil penelitian (Stepani & Nugroho, 2023) yang menegaskan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, sehingga rasio ini dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan.

Selanjutnya, nilai *Return on Assets* sepanjang periode penelitian menunjukkan pada angka negatif. Pada tahun 2021, nilai ROA tertera sebesar -0,007%, yang memberi tanda bahwa perusahaan mengalami kerugian dan belum berupaya memaksimalkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai ini kemudian mengalami peningkatan yang cukup berarti pada tahun 2022 menjadi 0,0029%. Namun, kembali turun ke angka -0,008% pada tahun 2023, dan penurunan yang lebih besar terjadi pada tahun 2024 hingga mencapai -0,028%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan asetnya untuk mendulang keuntungan mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kesulitan keuangan dipengaruhi oleh beberapa elemen, antara lain rasio profitabilitas. Menurut (Arif Efendi., et al, 2023), rasio ini merupakan salah satu indikator keuangan yang dapat dipakai untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai parameter kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya guna menghasilkan laba. Profitabilitas juga mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki, sehingga dapat menjadi gambaran atas tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan aset tersebut. (Theresa Sherlina, 2022).

Di lain sisi, *Debt to Equity Ratio* mengalami perubahan signifikan sepanjang periode penelitian. Rasio DER pada tahun 2021 berada di angka -0,035, dimana angka negatif ini menunjukkan bahwa kondisi ekuitas perusahaan berada pada nilai negatif atau perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang menyebabkan modal sendiri menjadi lebih kecil dibandingkan kewajiban yang dimiliki. Memasuki tahun 2022, nilai DER meningkat menjadi 0,378, kemudian terus naik pada tahun 2023 hingga mencapai 0,918 dan menjadi nilai DER tertinggi selama periode penelitian. Namun, pada tahun 2024 DER mengalami penurunan menjadi 0,546. Penurunan ini menunjukkan bahwa penggunaan utang terhadap modal sendiri mulai berkurang dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mulai memperbaiki struktur permodalannya dengan mengurangi ketergantungan terhadap utang.

Modal usaha merupakan faktor utama yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya. Menurut (Layaman, 2023), modal mencakup seluruh peralatan dan sumber daya yang dibutuhkan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa, dan modal memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan. Oleh karena itu, ketersediaan modal yang cukup menjadi hal yang sangat krusial, mengingat ketidaklancaran aktivitas produksi pada umumnya lebih banyak disebabkan oleh kurangnya modal usaha yang memadai. Dalam konteks ini, struktur permodalan perusahaan sangat erat kaitannya dengan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaannya, termasuk penggunaan utang atau leverage yang tercermin dalam nilai *Debt to Equity Ratio*. (Ayinaddis & Tegegne, 2023) menjelaskan bahwa ketika pendapatan perusahaan dalam kondisi baik,

kewajiban yang disertai beban bunga masih dapat dikelola dengan baik. Namun sebaliknya, apabila pendapatan mengalami penurunan, penggunaan utang justru berpotensi menjadi beban yang berat karena perusahaan berisiko kesulitan dalam memenuhi kewajiban pokok maupun bunganya. Dengan demikian, tingkat leverage yang tinggi tanpa diimbangi kemampuan menghasilkan laba yang memadai dapat meningkatkan risiko terjadinya financial distress pada perusahaan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, untuk memahami kemungkinan terjadinya masalah keuangan secara lebih mendalam, diperlukan suatu alat evaluasi yang mampu memaparkan deskripsi secara menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Altman *Z-Score*, yaitu model yang mengombinasikan berbagai rasio keuangan untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan secara menyeluruh. Teknik ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian dan terbukti mampu memberikan sinyal awal mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Penelitian sebelumnya oleh (Zilvana, 2023) menunjukkan bahwa delapan perusahaan atau produsen tekstil dan pakaian di BEI antara 2019-2021 menunjukkan penurunan pada Altman *Z-Score* yang sudah dimodifikasi, yang mengindikasikan adanya peningkatan risiko kesulitan keuangan.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, penelitian ini dinilai penting dan relevan untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh adanya bukti yang jelas bahwa industri tekstil dan garmen tengah mengalami tekanan finansial yang terlihat dari kerugian yang terus berulang serta perubahan kinerja keuangan selama masa penelitian. Meskipun secara keseluruhan sektor ini masih memberikan sumbangan besar terhadap ekonomi Indonesia dan menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah pandemi, pada tingkat individu, masih banyak yang berada dalam kondisi rentan terhadap risiko keuangan. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi secara akademis dalam memperluas literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi masalah keuangan, tetapi juga memiliki dampak praktis sebagai alat untuk deteksi dini bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang sesuai untuk menjaga kelangsungan perusahaan serta stabilitas sektor industri tekstil dan garmen di Indonesia.

Kumpulan hasil-hasil dari berbagai studi yang mengkaji hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* mengungkapkan temuan yang beragam dan tidak selalu konsisten. Menurut (Erika Oktapiani, 2024), menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diinterpretasikan melalui *Return on Assets* teruji memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* yang tercermin dari hasil uji F. Di sisi lain, (Olga J.N Tlonaen et al., 2022) mengungkapkan bahwa likuiditas yang diwakili dengan *Quick Ratio* juga memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu pengaruh DER menurut (Andra Praditya et al., 2024) justru menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Nursyamsiah & Putri, 2024) menerangkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan *financial distress* tidak selalu bersifat langsung, sehingga membuka peluang adanya pengaruh yang dimediasi oleh variabel *intervening*. Di samping itu, kajian terdahulu dinilai masih belum memadai dalam mengeksplorasi fungsi *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* yang memediasi *Quick Ratio* dan *Return on Assets* dengan *Financial Distress*. Atas dasar itulah, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* dalam menganalisis pengaruh *Quick Ratio* dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*, khususnya pada subsektor tekstil dan garmen di Indonesia yang masih minim diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah antara kondisi nyata di lapangan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai sejauh mana rasio keuangan memengaruhi *Financial Distress*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Quick Ratio*, *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* dengan *Debt to Equity Ratio* sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024**”. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen, dengan total populasi sebanyak 21 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor dan periode penelitian dilakukan

berdasarkan kondisi industri yang masih mengalami fluktuasi kinerja keuangan serta adanya indikasi *Financial Distress* selama tahun 2021–2024.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diasumsikan beberapa permasalahan yang mendasari penelitian ini yaitu :

1. Kerentanan terhadap faktor eksternal dan internal. Sektor tekstil dan garmen sangat terdampak oleh pandemi Covid-19, gelombang PHK besar-besaran, tingginya biaya produksi, inflasi, dan persaingan dengan produk impor murah. Kondisi ini menekan daya saing serta menurunkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Permasalahan likuiditas yang ditunjukkan oleh *Quick Ratio*. Nilai Quick Ratio pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen cenderung berubah-ubah setiap tahunnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset likuid yang tersedia tidak selalu berada dalam kondisi stabil, sehingga berpotensi memperburuk dan memperbesar risiko terjadinya *Financial Distress*.
3. Profitabilitas yang terus mengalami tekanan. Nilai *Return on Assets* yang negatif selama tahun 2021 hingga 2024 mempresentasikan bahwa perusahaan belum mampu mendayagunkan asetnya secara efektif untuk mendatangkan keuntungan. Rendahnya profitabilitas ini dapat menjadi salah satu pemicu yang mendorong perusahaan ke arah kondisi financial distress.
4. Ketergantungan terhadap utang (*Debt to Equity Ratio*). Struktur permodalan perusahaan subsektor tekstil dan garmen lebih banyak bertumpu dari pendanaan berbasis utang. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pula beban bunga dan kewajiban finansial yang harus dipikul perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperparah risiko terjadinya *Financial Distress*.
5. Perlunya analisis mengenai seberapa besar pengaruh *Quick Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan serta peran DER sebagai variabel *intervening* terhadap *Financial Distress*.

6. Belum jelasnya peran *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* dalam jalur pengaruh secara tidak langsung. Hal ini dilatarbelakangi oleh beragamnya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dalam menjelaskan pengaruh *Quick Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress*, maupun pengaruh DER itu sendiri terhadap *Financial Distress*. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam guna mengungkap apakah DER dapat berfungsi sebagai variabel perantara yang berpotensi memperkuat ataupun memperlemah keterkaitan antara *Quick Ratio* dan *Return on Asset* dengan *Financial Distress*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
2. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
5. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress* melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Financial Distress* melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
5. Menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress* melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun akademis, bagi berbagai pihak berikut ini :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat wawasan serta memperluas pemahaman penulis mengenai ilmu manajemen keuangan melalui penerapan salah satu model prediksi *Financial Distress*, yaitu Altman Z-Score, pada kasus-kasus nyata.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, terutama yang terkait dengan bidang ilmu pengetahuan manajemen keuangan dan bisa menjadi acuan yang bermanfaat untuk

perbandingan dalam melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

### 3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan begitu, perusahaan bisa menjauhkan dari ancaman kebangkrutan dan mengembangkan perusahaan agar dapat meraih laba dengan baik di masa kini dan masa mendatang.

### 4. Bagi Regulator

Dapat membantu regulator dalam menjalankan peran dengan lebih efektif dan untuk memastikan bahwa perusahaan dibawah pengawasannya memenuhi standar integritas atau tidak.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian akhir bab ini disajikan sistematika penulisan sebagai gambaran menyeluruh mengenai alur penyusunan karya tulis ini.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menyajikan berbagai teori-teori yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian, beserta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Landasan Teori ini didasarkan pada tinjauan literatur *review* yang menguraikan temuan-temuan terkait yang sangat yang dilakukan secara cermat dan menyeluruh, guna memberikan pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek utama yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan komponen-komponen utama yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian, mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

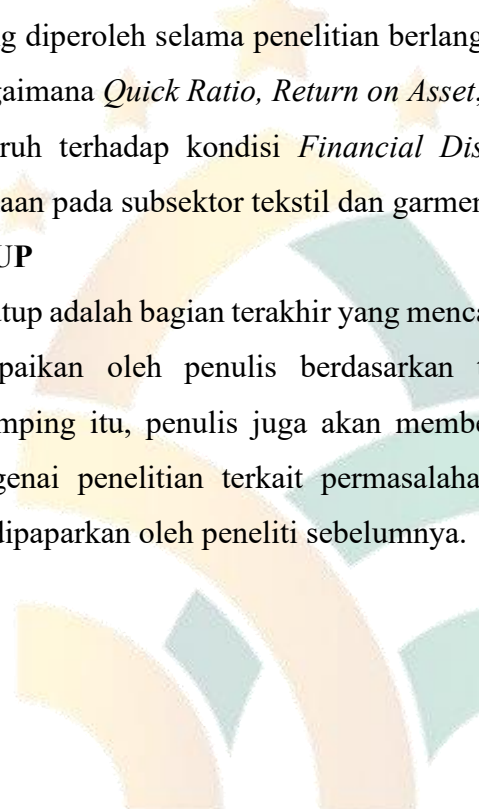
Adapun pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menampilkan hasil analisis data, beserta pembahasan mendalam atas temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Secara khusus, bab ini menjelaskan bagaimana *Quick Ratio*, *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* memberikan pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan-perusahaan pada subsektor tekstil dan garmen.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bagian penutup adalah bagian terakhir yang mencakup ringkasan akhir serta saran yang disampaikan oleh penulis berdasarkan temuan yang dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, penulis juga akan memberikan rekomendasi yang bersifat saran, mengenai penelitian terkait permasalahan yang ada, berdasarkan temuan yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON